

TELAAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Oleh : Syaifur Rohman, M.Pd.I
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Mubarak
Prodi PGMI

Email : syaifurrohman707@gmail.com

ABSTRAK

Definisi tentang pendidikan Islam sangat beragam. Karena setiap tokoh mempunyai definisi yang berbeda. Sebagai sebuah agama, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar. Bahkan ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an berisi perintah untuk membaca, meneliti dan menelaah (Q.S.al-Alaq, 1-5) ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama islam dalam dunia pendidikan. Selain dalam al-Qur'an banyak juga hadis nabi yang berisi perintah untuk mencari ilmu bahkan beliau mengajarkan bahwa mencari ilmu tidak mengenal waktu dan usia atau *long life education (thalabulilmi minalmahdi ila lahdi / mencari ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat)*, mencari adalah proses sepanjang hayat hidup manusia di mulai ketika mereka berada dalam kandungan, lalu lahir di dunia hingga mereka berada di liang lahat.

Dalam penelitian ini akan diterangkan berbagai pendapat tentang Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan telaah terhadap ayat dan hadist tarbawi. Dengan pendekatan baik tekstual maupun kontekstual sehingga menghasilkan pendekatan berbeda sebagai dasar pemikiran pendidikan anak usia dini.

Keywords : Ayat, hadist tarbawi, anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Definisi tentang pendidikan Islam sangat beragam. Karena setiap tokoh mempunyai definisi yang berbeda. Sebagai sebuah agama, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar. Bahkan ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an berisi perintah untuk membaca, meneliti dan menelaah (Q.S.al-Alaq, 1-5) ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama islam dalam dunia pendidikan. Selain dalam al-Qur'an banyak juga hadis nabi yang berisi perintah untuk mencari ilmu bahkan beliau mengajarkan bahwa mencari ilmu tidak mengenal waktu dan usia atau *long life education (thalabulilmi minalmahdi ila lahdi / mencari ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat)*, mencari adalah proses sepanjang hayat hidup manusia di mulai ketika mereka berada dalam kandungan, lalu lahir di dunia hingga mereka berada di liang lahat. Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu tidak terhalang jarak (*uthlubulilma wa lau bissiin/ carilah ilmu hingga ke negeri cina*), sejauh langkah yang ditempuh ketika mencari ilmu maka akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT, bahkan mereka yang meninggal dunia ketika mencari ilmu maka seperti syuhada dalam membela islam semua itu karena mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim (*tholabulilmi faridhotun ala kulli muslimin wal muslimat*).

Dalam UU no.20 tahun 2003 diterangkan bahwasannya

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bermakna menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia dengan kata lain keberhasilan manusia tergantung pada keberhasilan proses pendidikan dalam mencari dan mengolah potensi yang terpendam pada

diri mereka.¹ Secara garis besar antara pendidikan secara umum dan pendidikan islam memiliki persamaan dan perbedaan. Aspek persamaannya terdapat pada arti dari pendidikan yakni untuk menumbuh-kembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan serta *manhaj* atau dasar yang menjadi pijakan dalam proses pelaksanaannya.

2. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersumber, berdasar dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang terkandung dan bersumber dari al-Qur'an dan As-sunah.² Pendidikan islam telah tumbuh dan berkembang sejak zaman Rasulullah, *Khulafaur Rasyidun*, hingga saat ini. Pendidikan Islam atau dalam bahasa arabnya *tarbiyatul islamiyah* adalah sebuah proses pendidikan yang berdasar pada dasar-dasar fundamental ajaran agama islam demi menciptakan manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT yaitu manusia sebagai hamba yang dibebani tugas untuk beribadah sekaligus sebagai khalifah yang bertugas untuk mengolah dan memanfaatkan bumi seisinya.

Ada tiga kata dalam bahasa arab yang menjadi akar dari pendidikan dalam islam yaitu : *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga kata ini selanjutnya dikenal istilah Pendidikan Islam. Namun secara umum pendidikan di lembaga formal lebih sering menggunakan kata *tarbiyah* jika dibandingkan dengan kata *ta'lim* ataupun *ta'dib*.

a. Tarbiyah

1. Wazan *raba-yarbu-tarbiyatan*

Kata *tarbiyah islamiyah* merupakan dua kata yang menjadi satu dan memiliki makna baru yakni Pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari kata *rabba* yang mempunyai beberapa bentuk yaitu *raba-yarbu-tarbiyatan*, yang berarti bertambah (*zad*), tumbuh dan berkembang (*numu*) seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 39 yaitu:³

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۗ

Artinya : Dan sesuatu *riba* (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka *riba* itu tidak menambah pada sisi Allah.

Berdasarkan ayat di atas maka kata pendidikan yang berasal dari kata *tarbiyah* diartikan sebagai sebuah proses menumbuh-kembangkan potensi yang ada pada setiap anak sehingga potensi tersebut menjadi semakin bertambah dan bermanfaat dalam kehidupan setiap anak. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mengatasi berbagai masalah tersebut sehingga potensi yang ada pada anak selalu bertambah dan terus bertambah dalam diri mereka.

2. Wazan kata *rabia-yurbi-tarbiyah*

Dari wazan kata ini kata *tarbiyah* mempunyai arti tumbuh menjadi besar. Seperti dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 276 yaitu:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : Allah memusnahkan *riba* dan menyuburkan sedekah

Dari kata *rabia-yurbi* kata *tarbiyah* mempunyai arti menjadikan berlipat dan tumbuh subur menjadi besar sehingga kata *tarbiyah* berarti proses melipat-gandakan kemampuan atau potensi peserta didik sehingga potensi tersebut mampu tumbuh subur dan bertambah

¹Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.38.

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 29

³Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Press, 2010), hlm.5

besar. Proses evaluasi dalam pendidikan adalah salah satu proses yang penting, dari evaluasi maka akan diperoleh kritik serta saran untuk memperbaiki proses pendidikan.

3. Wazan kata *rabba-yarubbu-tarbiyah*

Dari kata ini tarbiyah berarti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, menuntun dan memelihara.⁴ Dengan menggunakan redaksi kata *rabba-yarubbu* maka *tarbiyah* berarti memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat hidup dengan lebih baik. Karena manusia tidak hanya mempunyai potensi baik dalam diri mereka namun juga potensi buruk, seperti yang diterangkan dalam Q.S.as-Syam ayat : 8 yang artinya : *maka kami ilhamkan kepada jiwa itu fujur dan takwa*.

Setiap anak terlahir dengan potensi takwa sehingga membutuhkan pemeliharaan agar semakin bermanfaat, sedangkan potensi *fujur* harus diperbaiki dan diarahkan sehingga tidak merugikan dan anak akan mempunyai akhlak yang buruk.

Ketiga kata di atas yakni *raba-yarbu*, *rabia-yurbi*, dan *rabba-yarubbu* memiliki makna yang saling melengkapi sehingga membentuk makna yang sempurna bahwa *tarbiyah* atau pendidikan adalah proses menumbuh-kembangkan potensi atau *fitrah* yang belum tampak pada diri setiap peserta didik melalui cara mengasuh, merawat, memperbaiki, memelihara serta mengaturnya sehingga potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan terbina secara optimal.⁵ Dengan proses pendidikan yang baik maka seorang anak akan tumbuh menjadi manusia paripurna seperti yang dikehendaki dalam Al-Qur'an, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan antara tugas sebagai hamba serta tugas sebagai khalifah di dunia. *Tarbiyah* merupakan aktifitas yang sengaja dilakukan untuk merawat, memelihara serta memperbaiki setiap anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Kata *rabb* dalam al-Qur'an sendiri diartikan sebagai Tuhan yang ditaati, yang memiliki, yang mendidik, dan yang memelihara. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat : 2 yaitu *rabbulalamiin* atau Tuhan yang memelihara, menguasai, memiliki, mendidik semesta alam. Dengan kata *rabb* yang berarti memelihara maka *tarbiyah* harus dijalankan dengan suasana cinta kasih sehingga menumbuhkan kebaikan demi kebaikan dalam diri peserta didik. Manusia dilahirkan dengan potensi atau *fitrah* yang cenderung menyukai kebaikan dan kebenaran membutuhkan pemeliharaan dan turut serta lingkungan agar *fitrah* dalam diri mereka terjaga hingga mereka dewasa. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga *fitrah* itu terutama mereka yang masih berusia dini.

Selain kata *rabb* yang terdapat pada Q.S.al-Fatihah ayat kedua di atas, secara jelas kata *rabba* yang memiliki arti pendidikan ada dalam al-Qur'an al-Isra ayat 24 yaitu:

وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Proses pendidikan pertama yang dijalani setiap anak berasal dari keluarga yaitu dari orang tua. Oleh karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam mendidik setiap anak agar mereka tumbuh dengan baik dan optimal.

b. Ta'lim

Selanjutnya adalah kata *ta'lim* yang memiliki beberapa arti dari beberapa bentuk diantaranya :

⁴Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Aura Pustaka), hlm.2.

⁵*Ibid*, Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Hlm.6

1. Wazan *Allama - Yuallimu - Ta'liiman*

Bentuk kata ini didasarkan pada Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah :151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"

Menurut Quraish Shihab dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa penggunaan kata *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Kata ini mengambil arti yang bersumber dari perintah Allah SWT yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan al-hikmah, yakni sunnah rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran beliau kepada umatnya.⁶ Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Jum'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَئِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Dalam ayat tersebut kata *yu'allimuhum* juga berasal dari kata dasar *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar. Artinya adalah bahwa tugas Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya.⁷

Al-Qur'an menggunakan bentuk *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*). Kemudian *ta'lim* yang berarti pengajaran juga ditujukan kepada Adam AS yakni ketika malaikat mempertanyakan aspek positif dari penciptaan Adam AS, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Adam dengan mengajarnya secara langsung yakni memberitahukan nama-nama benda yang terdapat dihadapan Adam AS, seperti yang diterangkan dalam Firman-Nya yakni QS. Al-Baqarah: 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda.⁸ Beliau menambahkan, dalam surat selanjutnya kata "*al'alim*" terambil dari akar kata "*'ilm*" yang menurut pakar bahasa berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, dam mim dalam berbagai bentuknya untuk

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hlm : 431

⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hlm: 44.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 176-177.

menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.⁹ Artinya dengan ilmu maka manusia dapat mengetahui segala sesuatu dengan keyakinan sehingga hilang keraguan dalam diri manusia.

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta'lim* adalah pengajaran yang dilakukan secara bertahap, sebagaimana tahapan yang dilakukan oleh Nabi Adam AS dalam mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya yaitu afektif dan psikomotor.¹⁰ *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Maidah ayat :4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُجِلَّ لَهُمْ قُلْ أَجَلٌ لَّكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.”

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan ilmu salah satunya adalah ilmu berburu yakni dengan menggunakan hewan yang sudah terlatih untuk berburu binatang buruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kata *ta'lim* lalu muncul kata *allamtum* yang berarti kamu ajarkan, dan kata *tu'allimuhunna* yang berarti melatihnya serta kata *'allamakum* yang berarti diajarkan.¹¹ Kata tersebut berasal dari *'allama-yu'allimu* dengan wazan *fa'aala-yufa'iilu* yang berarti mengajar atau melatih. Artinya kata *ta'lim* di sini mempunyai arti mengajarkan yang cenderung menitiktekan pada keaktifan guru dalam proses pendidikan atau *teacher centered learning*.

2. Wazan *Alama – Ya'lamu* atau *alima – ya'lamu*

Kata *ta'lim* juga berasal dari kata *Alama – Ya'lamu* atau *alima–ya'lamu*. Kata ini bersumber dari Firman Allah Ta'ala dalam QS. Yunus : 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat ini, Allah telah mengajari manusia melalui ciptaan-Nya berupa peredaran matahari dan bulan agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu dan Allah menjelaskan suatu perkara kepada orang-orang yang terus-menerus berupaya ingin mengetahui. Sebab, manusia itu dikaruniai akal pikiran dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.¹²

⁹*Ibid*, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 hlm. 179.

¹⁰(Ahmad Izzan dan Saehudin, 2012: 2).

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 30.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 332.

Kata *lita'lamuu* seakar dengan kata *ya'lamuun* dari kata kerja *alama-ya'lamu* dengan *wazan fa'ala-yafalu*, yang mempunyai arti mengetahui.

Kata *ya'lamu* juga ditemui dalam QS. Asy-Syura: 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya : 18. Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.

Pada ayat di atas juga menggunakan kata dasar *alama-ya'lamu* lalu berubah menjadi bentuk jamak menjadi *ya'lamuuna* yang berarti orang-orang yang mengetahui kitab suci Allah itu haq.¹³

Kemudian Dalam QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

c. Ta'dib

Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dib* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT baik secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril maupun langsung kepada Muhammad SAW memiliki pengaruh yang amat besar terhadap diri Nabi SAW yakni dampak pendidikan yang luar biasa, hal ini sekaligus membuat Nabi Muhammad SAW menyadari bahwa itu merupakan pendidikan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga beliau bersabda:

(*addabani rabbi faahsana ta'diibi*) yang artinya “Tuhanku mendidikku maka menjadi baik pendidikanku”.

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan. sedangkan istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.

Dari beberapa keterangan tentang *ta'dib* di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ta'dib* lebih mengedepankan faktor afektif atau sikap mengingat bahwa Rasulullah SAW sangat sempurna dalam akhlak. Oleh karena itu kata *ta'dib* merupakan bagian dari *tarbiyah*, seperti halnya *ta'lim*. Karena pendidikan harus mencakup tiga aspek penting yakni kognitif melalui pengajaran, afektif melalui keteladanan serta psikomotorik melalui arahan dan bimbingan. Dan setiap anak memiliki potensi tersebut hanya saja mereka membutuhkan, merawat serta memberikan stimulus agar potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dengan optimal.

Muhammad S.A.Ibrahimi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

Islamic education in true sense of them is a system of education which enables a mand lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily muuld his life in accordance with tenets of islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the wholeword. This islamic scheme of education is of necessity an alla embracing system, for islamic encompasses the entire gmud of amslem's life. The scope of islamic education has been changing at different times in view of the demands of the age and the development of science

¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm.141.

and technology, its scope has also widened. (Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang muslim untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi islam. Sehingga dia dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran dalam islam. Dengan seperti itu dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh alam semesta. Kerangka dasar agama Islam dalam pendidikan adalah suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim.¹⁴

Pendidikan islam adalah sebuah sistem yang memungkinkan seorang muslim mempelajari sumber-sumber ajaran dalam islam sehingga tujuan dari pendidikan islam yakni agar setiap muslim dapat hidup sesuai dengan ideologi mereka sehingga mereka dapat hidup damai secara pribadi maupun sosial dapat terwujud.

Pondasi pendidikan islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menjadi umat terbaik bagi semesta alam bukan hanya untuk mengeksplorasi namun juga mendorong mengembangkan dan merawat alam demi mendekati diri kepada Allah SWT. Pendidikan pertama dalam dunia islam telah terlaksana ketika islam turun sebagai agama yakni dengan perintah mutlak dari Allah SWT agar semua manusia membaca, meneliti, serta melakukan telaah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu pendidikan Islam telah muncul sebagai tradisi sejak Islam turun, yakni berdasarkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW di mulai dari proses pendidikan yang dijalani Nabi berdasarkan materi yang bersumber dari al-Qur'an hingga aktivitas Nabi yang datang ke Goa Hira untuk ber-tahanus, semua itu merupakan rangkaian proses pendidikan islam pada periode-periode awal.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan islam selain keduanya berakar dari manhaj yang berbeda sehingga menetapkan tujuan yang berbeda pula. pendidikan secara umum bertujuan untuk menumbuh-kembangkan potensi dari setiap anak sehingga mereka dapat tumbuh dengan optimal sebagai generasi penerus yang mewarisi kebudayaan bangsa sedangkan pendidikan islam merupakan rangkaian tahapan dalam menumbuh-kembangkan, memperbaiki dan merawat potensi-potensi dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu menyeimbangkan tugas sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah. Dalam hal ini yang menjadi titik pembeda antara pendidikan secara umum dan pendidikan islam adalah aspek teologi. Pendidikan islam sangat jelas berorientasi pada penyiapan generasi yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

4. Ayat dan Hadis Tarbawi

Agama islam sangat menganjurkan agar umatnya mencari ilmu, dengan ilmu mereka akan mampu membedakan antara benar dan salah. Sehingga dapat memilih serta menjalankan yang benar sekaligus menjauhi dan meninggalkan yang salah. Benar dan salah yang ada dalam islam bukan hanya berorientasi pada diri sendiri namun juga menyangkut orang lain bahkan semesta alam. Karena Islam menghendaki umatnya menjadi umat terbaik yang mampu menyebarkan kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan bagi semesta alam. Bahkan kedudukan orang yang menempuh pendidikan layaknya orang yang berjuang di jalan Allah SWT, karena itulah islam menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar, terutama dalam ilmu agama. seperti yang diterangkan dalam Q.S.at-Taubah ayat 122 berikut:

¹⁴Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2005), Hlm.13

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kewajiban menuntut ilmu tidak dapat diganti dengan banyaknya ibadah lain seperti sholat sunnah ataupun sedekah. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT agar manusia mampu mengemban amanat dalam kehidupan di dunia serta kelak bisa hidup bahagia di akhirat. Islam mengajarkan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat seperti yang diterangkan dalam Q.S.al-Qassash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Keseimbangan dalam mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat itu dapat dicapai jika manusia mengetahui cara-cara yang diperlukan sedangkan untuk mengetahuinya cara-cara tersebut manusia membutuhkan proses yang di sebut dengan pendidikan, pendek kata pendidikan adalah sebuah proses dalam kehidupan manusia agar mereka dapat menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dengan pendidikan maka akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap serta cara manusia menjalani kehidupan, cara mereka beribadah, serta bagaimana manusia berperilaku dengan sesama manusia, sehingga dengan pendidikan manusia akan mengetahui cara mereka menjalani kehidupan di dunia sembari menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kehidupan di akhirat. Bahkan Allah SWT menyinggung manusia untuk berfikir apakah sama antara mereka yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama islam dalam pendidikan. Agama islam sangat mengetahui pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya tujuan dari pendidikan islam adalah agar manusia dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang benar dan yang salah berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis sehingga mereka dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang mempunyai ilmu adalah wakil-wakil Allah SWT di dunia ini karena itulah secara lebih jelas Allah SWT memprioritaskan orang-

orang yang berilmu untuk menduduki tempat mulia di sisi-Nya. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : 11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Orang yang berilmu dijanjikan Allah SWT akan mendapatkan kedudukan yang mulia disisi-Nya dibandingkan mereka yang tidak berilmu. Kemuliaan orang yang berilmu di sisi Allah SWT lebih diprioritaskan karena mereka mengetahui aturan-aturan yang telah Allah SWT tetapkan dalam kitab suci. Orang yang berilmu dapat mengetahui kebenaran-kebenaran yang tidak diketahui orang lain. Bahkan orang yang berilmu atau ulama' adalah orang-orang yang meneruskan estapet perjuangan para nabi seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya:

العلماء ورثة الأنبياء

Artinya : 'ulama adalah pewaris para nabi

Nabi tidak mewariskan harta benda, yang diwariskan nabi adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mencari dan mempelajari ilmu merupakan sebuah kewajiban, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain. Kedudukan orang yang berilmu sangat mulia di sisi Allah SWT. Bahkan Allah SWT menyebut orang yang berilmu setelah Dia menyebut malaikat. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu, (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Oleh karena itu Allah SWT mendorong manusia agar mempunyai jiwa pembelajar dalam diri mereka yakni jiwa yang selalu terdorong untuk mempelajari segala sesuatu. Selain jiwa pembelajar manusia juga dibekali dengan jiwa pendidik yakni naluri yang dimiliki oleh manusia untuk mempertahankan kehidupan melalui cara-cara tertentu yang diajarkan kepada anak sehingga manusia dapat melestarikan keturunan. Semua manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk mendidik. Seorang suami secara naluri mempunyai dorongan untuk mendidik istri dan anak-anaknya agar mampu bertahan dalam kehidupan ini, sedangkan seorang istri selalu mempunyai naluri untuk mengajari anak-anak mulai dari dalam kandungan hingga anak beranjak dewasa dan mampu mandiri. Karena itulah pendidikan dalam islam harus dilakukan sedini mungkin, bahkan pendidikan harus dilakukan sebelum manusia dilahirkan. Dalam ajaran islam suami didorong untuk membekali anak dengan pengetahuan terutama tentang akidah dan akhlak serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Kewajiban pertama dan utama setiap orang tua adalah membekali anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan mereka, karena hal itu merupakan bekal dalam kehidupan serta kunci menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Perintah untuk menjadi pendidik bagi anak-anak dalam keluarga maupun dalam kehidupan secara umum diterangkan dalam Al-Qur'an surat ali Imron ayat : 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : 79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya

Ayat di atas mendorong manusia untuk menjadi pendidik yang mengajarkan tentang kebenaran ajaran Tuhan dalam kitab-kitab suci terutama tentang kebenaran adanya Tuhan serta hal-hal yang terkait dengan-Nya. Tugas manusia adalah menjalankan perintah untuk menjadi pendidik tersebut, bahkan dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Q.S.ar-Rohman ayat 33 :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Alam semesta Allah SWT ciptakan untuk kehidupan manusia yakni dengan cara ditaklukan oleh Allah SWT sehingga manusia dapat memanfaatkan untuk melangsungkan kehidupan mereka, namun manusia membutuhkan kekuatan (السلطان) baik secara fisik, psikis serta spiritual untuk menaklukkan alam tersebut. Untuk mendapatkan kekuatan tersebut manusia membutuhkan bantuan orang lain, terutama dalam kegiatan pendidikan. Kata السلطان juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menembus segala lini kehidupan di semesta alam ini termasuk menaklukkan antariksa dan menjelajah dalam perut bumi. Karena itulah Allah SWT memberikan peringatan bagi manusia agar mereka membekali diri dengan pengetahuan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan memanfaatkan semesta alam ini untuk kehidupan mereka.

Mendidik untuk menyiapkan generasi terbaik bukanlah semata-mata tugas dari sekolah atau madrasah, namun setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menyiapkan generasi terbaik masa depan. Karena itulah setiap keluarga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anggota keluarga mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif. Kewajiban untuk menjaga keluarga diterangkan dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat lain Allah SWT memberikan peringatan sekaligus menerangkan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap orang tua supaya mereka menjaga keluarga mereka. Jangan sampai keluarga mereka terjerumus ke dalam hal-hal negatif di dunia ini dan ketika di akhirat anak-anak pun terhindar dari panasnya api neraka. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai akidah kepada anak sehingga mereka tumbuh menjadi penyelamat bagi orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman akidah yang benar kepada anak merupakan tugas setiap orang tua di rumah serta tugas guru selama anak di sekolah. Rangkaian pendidikan anak harus selalu diarahkan untuk penguatan akidah dalam diri setiap anak. Mendidik anak pertama kali menjadi kewajiban setiap orang tua dalam keluarga, karena orang tua adalah orang pertama

yang di kenal, di lihat dan hidup bersama anak, oleh karena itu anak akan meniru apa saja yang didengar, dilihat dan dirasakan dari keluarga. Dari keluarga seorang anak mempunyai bekal untuk memasuki dunia selanjutnya yakni dunia pendidikan. Menjaga anak serta menyiapkan generasi yang baik adalah kewajiban setiap keluarga, dari keluarga yang baik maka akan tumbuh anak yang baik dan tangguh. Allah SWT sangat memperhatikan kehidupan manusia, bahkan Dia memperingatkan agar jangan sampai generasi yang meneruskan kehidupan ini adalah generasi-generasi yang lemah. Seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9 berikut ini:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Generasi saat ini adalah ikhtiyar atau usaha dari generasi sebelumnya sedangkan generasi esok adalah buah hasil dari usaha yang dilakukan saat ini. Manusia dapat melihat generasi esok yang gemilang jika mulai saat ini mereka menyiapkannya, cara menyiapkan generasi terbaik salah satunya adalah dengan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akidah serta mengutamakan terbentuknya akhlak mulia pada diri setiap anak. Karena itulah agama islam sangat memperhatikan pendidikan. Dalam ayat di atas kunci untuk menyiapkan generasi yang tangguh adalah membekali diri dengan ketakwaan serta menyampaikan kebenaran dengan ucapan yang baik. Oleh karena itu pendidikan akidah mutlak diajarkan kepada keluarga dengan cara yang baik dan benar sedini mungkin.

Islam memerintahkan umatnya agar tumbuh menjadi umat yang tangguh, jangan sampai umat islam menjadi umat yang lemah dalam kehidupan ini. Umat yang tangguh lebih dicintai Allah SWT dibandingkan dengan mereka yang lemah. Tangguh yang dimaksud bukan hanya tangguh secara fisik, namun tangguh fisik harus bersumber dari tangguh serta kuatnya akidah dalam diri mereka, sedangkan akidah yang kuat tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu dan usaha yang keras serta waktu yang panjang.

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas banyak juga hadis nabi yang mendorong umatnya untuk belajar serta menyiapkan generasi yang baik. Seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis bahwasannya tiga hal yang dapat diharapkan ketika seseorang telah meninggal salah satunya adalah anak yang sholeh.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال : " إذا مات الإنسان انقطع عمله الا من ثلاثة : صدقة جارية , او علم ينتفع به , او ولد صالح يدعو له (رواه مسلم)¹⁵

Artinya : *Dari Abi Hurairah R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "ketika seorang manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholeh yang mendoakannya (H.R.Muslim).*

Tiga hal di atas yang tidak pernah putus walaupun manusia sudah meninggal yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholeh semua bersumber dari ilmu. Dengan ilmu pengetahuan maka manusia akan mengetahui bagaimana cara bersedekah yang baik, dengan ilmu pengetahuannya maka manusia dapat menyebarkan kemanfaatan kepada sesama, dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh sehingga walaupun manusia telah meninggal tiga hal ini tetap ada di dunia ini dan menjadi amal baginya.

¹⁵Abdul Majid Khon, *Hadis tarbawi, hadis-hadis pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2015), hlm.127

Anak adalah harapan orang tua, anak sholeh yang mau mendoakan orang tuanya adalah harapan terbesar orang tua baik di dunia ketika masih hidup maupun ketika mereka sudah meninggal. Karena doa anak sholeh merupakan harapan orang tua ketika mereka sudah meninggal. Anak sholeh adalah anak yang mengetahui kewajiban-kewajibannya baik sebagai seorang anak dan sebagai seorang hamba. Sebagai seorang anak mereka mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, membantu dan mendoakan sejak di dunia hingga di akhirat. Sedangkan sebagai seorang hamba anak mempunyai kewajiban untuk beribadah karena pada hakikatnya mereka diciptakan hanya untuk beribadah menyembah Allah SWT.

Anak sholeh adalah investasi terbesar dalam kehidupan manusia. Islam sangat memperhatikan keberadaan anak yang sholeh yakni anak-anak yang mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada orang tua dan tugas mereka sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah SWT.

Untuk menyiapkan anak yang sholeh seperti yang diterangkan di atas maka setiap orang tua harus menyiapkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka yakni pendidikan yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an serta al-Hadis. Orang tua harus mendidik dan mengarahkan anak agar mereka mengetahui kewajiban dan hak dalam kehidupan ini. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga mereka terbentuk dengan kepribadian yang baik, akidah yang benar serta jiwa sosial yang baik. Aspek-aspek tersebut harus diberikan dan ditanamkan sedini mungkin kepada anak, agar mereka tumbuh sesuai dengan pokok-pokok ajaran yang diajarkan dalam islam.

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat kita simpulkan bahwasannya mencari ilmu adalah sebuah kewajiban, karena dengannya manusia dapat meraih derajat mulia di sisi Allah SWT. karena itulah setiap orang tua harus membiasakan anak mulai dari kecil bahkan sebelum mereka dilahirkan untuk selalu belajar serta mendorong mereka untuk selalu mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia berapa pun usia mereka seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis. Rasulullah SAW bersabda:

عن أنس بن مالك قال، قال رسول الله ﷺ : اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم ان
الملائكة تضع اجنتها لطالب العلم رضا بما يطلب (أخرجه ابن عبد البر)
و في رواية اخرى : طلب العلم فريضة على كل مسلم و ان طلب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في
البحر (ابن عبد البر في العلم عن أنس حديث صحيح)¹⁶

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah SAW bersabda : *"carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena rida dengan apa yang mereka cari.* (H.R.Ibnu Abd. Al-Barr)

Dalam riwayat yang lain : *"mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam. Sesungguhnya pencari ilmu itu dimohonkan pengampunan atasnya dari segala sesuatu hingga ikan di lautan* (H.R.Ibnu Abd, al-Barr dari Anas RA.)

Mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Kewajiban ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja, namun juga perempuan, bahkan anak yang belum dilahirkan pun telah dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan. Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan mencapai derajat kemuliaan dalam kehidupan mereka baik kehidupan dunia maupun akhirat serta mulia di sisi Allah SWT.

¹⁶Ibid, Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*,....hlm. 140

من أرد الدنيا فعليه بالعلم ومن أرد الآخرة فعليه بالعلم ومن أردهما فعليه بالعلم

Artinya : barangsiapa menginginkan kesuksesan dunia maka wajib atasnya memiliki ilmu, barangsiapa menginginkan kesuksesan akhirat maka wajib atasnya memiliki ilmu dan barangsiapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka wajib atasnya memiliki ilmu.

Kewajiban mencari ilmu tidak dapat digugurkan atau diganti dengan banyaknya sholat sunah atau banyaknya sedekah. Mencari ilmu adalah kewajiban individu yang akan berimbas kepada kehidupan sosial, karena kewajiban seorang yang berilmu adalah menyebarkan ilmu yang mereka miliki untuk kebaikan semua manusia.

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya : manusia terbaik adalah mereka yang memberikan kemanfaatan kepada manusia yang lain.

Untuk dapat memberikan kemanfaatan kepada sesama maka manusia harus membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Jadi tujuan dari pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara serta mengembangkan fitrah manusia yang terdapat pada diri mereka menuju terbentuknya seutuhnya sesuai dengan norma Islam.¹⁷ Pendidikan islam merupakan rangkaian proses pendidikan yang bersumber dari dasar ajaran islam mulai dari tujuan, metode, serta sumber-sumber materi ajar semua berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 ayat 1 diterangkan bahwa¹⁸ :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah proses untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri setiap anak sehingga anak mempunyai bekal untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan dasar atau pendidikan lanjutan dikarenakan pendidikan usia dini tidak berorientasi pada tujuan akhir yakni membebani anak dengan banyaknya materi pelajaran namun pendidikan anak usia dini lebih menitik-beratkan pada proses pendampingan tumbuh-kembang seorang anak sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dalam tumbuh dengan optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam rangkaian pendidikan yang dijalani setiap anak. Pendidikan ini tidak hanya sekedar menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar namun lebih dari itu pendidikan anak usia dini adalah proses membantu setiap anak untuk mengembangkan semua potensi (fisik, bahasa, kognitif, sosial, moral hingga agama) yang ada dalam diri mereka. Sedangkan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dengan menggunakan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sebagai dasar dari kata pendidikan maka akan didapatkan arti bahwa Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan rangkaian tahapan awal dalam pendidikan anak dengan tujuan menyiapkan generasi islami dengan manhaj yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Rangkaian kegiatan ini dimulai sejak seseorang memilih pasangan, pendidikan dalam kandungan, hingga tahapan pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Semua tahapan tersebut dilakukan berdasarkan pokok-pokok ajaran dalam islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga pondasi yang diajarkan bertujuan membentuk kepribadian

¹⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.28.

¹⁸UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.3

islami pada peserta didik. Adapun tujuan dari proses Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah untuk menyiapkan suatu generasi terbaik yang mampu menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Untuk merealisasikan kehidupan manusia yang bahagia dunia maupun akhirat maka islam mendorong setiap muslim untuk menyiapkan segala sesuatu untuk proses tumbuh kembang anak mereka bahkan islam mendorong setiap orang tua untuk mempersiapkan pendidikan anak jauh sebelum anak terlahir yakni dengan memilih pasangan hidup. Adapun kunci kebahagiaan hidup manusia adalah membekali diri anak dengan kalimat-kalimat tauhid sedini mungkin. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, diantaranya seperti yang diterangkan oleh Imam Nawawi dan al-Haitami :

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوما فقال لي : يا غلام اني أعلمك كلمات : احفظ الله يحفظك, احفظ الله تجده تجاهك (امامك), اذا سألت فاسأل الله, واذا استعنت فاستعن بالله

Artinya : dari Ibnu Abbas RA berkata : suatu hari saya berada dibelakang Nabi Muhammad SAW lalu beliau bersabda: wahai nak, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat, jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah maka kamu akan menemukan-Nya dihadapanmu. Ketika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan ketika kamu memohon pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. (H.R.an-Nawawi dan al-Haitami).

Maksud dari hadis di atas adalah mengajarkan kepada manusia agar memberikan bekal akidah kepada anak sedini mungkin sebagai bekal untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya karena dengan menjalankan hal tersebut maka Allah akan menjaga kita di dunia maupun akhirat.

Setelah mengajarkan anak tentang kalimat tauhid selanjutnya orang tua atau guru harus membekali anak agar mampu menjaga hukum-hukum Allah SWT di mana pun serta kapanpun. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan kepada anak seperti teladan dalam beribadah, teladan dalam ucapan serta teladan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan teladan kepada anak untuk selalu menjaga hukum-hukum Allah SWT akan mendorong anak menirukan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dengan membiasakan untuk menjaga hukum-hukum Allah SWT serta memberikan pemahaman bahwa dengan menjaga agama Allah SWT maka Allah SWT akan bersama kita dan menolong kita, maka anak akan menjalankan ajaran-ajaran agama tanpa paksaan, misalnya anak dibekali dengan pemahaman bahwa ketika membutuhkan pertolongan apapun hendaknya meminta pertolongan kepada Allah SWT, mulai dari permasalahan dunia atau pun akhirat, terutama pada masalah yang tidak sanggup diatasi, dengan memberikan pemahaman sejak dini tersebut maka anak akan dengan suka rela melakukan perintah tanpa adanya paksaan terlebih dahulu. Membekali anak sedini mungkin dengan pemahaman-pemahaman tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT serta menjaga hukum-hukum-Nya akan menjadi bekal dalam kehidupan anak hingga mereka dewasa.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini mempunyai beberapa dasar pelaksanaan dalam proses kegiatan yang berlangsung. Dasar-dasar ini terkait erat dengan proses terciptanya manusia, pandangan islam kepada anak, hakikat anak dalam keluarga serta hakikat tugas manusia di dunia ini secara umum. Diantara pandangan-pandangan tersebut adalah bahwasannya anak adalah dilahirkan dalam keadaan lemah sehingga membutuhkan bantuan untuk bertahan hidup.

Pada hakikatnya setiap anak (manusia) diciptakan untuk menjalankan tugasnya yakni beribadah seperti yang diterangkan dalam Q.S.ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas menegaskan bahwa tugas inti dari kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, dalam arti kewajiban tersebut harus dijalankan bagaimana pun kondisi kehidupan manusia. Penanaman pemahaman tentang kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan sedini mungkin, karena kondisi terciptanya manusia yang lemah serta perkembangan manusia yang lambat hingga fase *taklifi* yakni ketika mereka mendapat beban hukum syariat membutuhkan waktu yang lama maka dibutuhkan pembekalan, pengarahan serta campur tangan orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus.

Manusia terlahir di dunia ini dengan kondisi yang lemah sehingga menyebabkan mereka membutuhkan bantuan dari lingkungan untuk tumbuh dan berkembang, terutama lingkungan keluarga. Untuk itu penting bagi orang tua menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak agar tumbuh dan berkembang sehingga dapat mengemban amanah yang dibebankan kepada mereka yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

Selain ditugaskan untuk beribadah manusia diberikan amanah sebagai wakil Allah SWT di bumi (*khalifah*) seperti yang diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas dan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan *khalifah* ini mempunyai beban yang sangat besar yaitu untuk menunaikan amanat dalam kehidupan sehari-hari. Selain amanat sebagai hamba untuk selalu beribadah serta amanah sebagai *khalifah* yang bertugas untuk menjaga dan menyebarkan kebaikan bagi semesta alam. Padahal amanat merupakan beban yang sangat berat bahkan tidak ada yang mau memikul amanat ini, seperti yang diterangkan dalam Q.S.al-Ahzab ayat :72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Ayat al-Qur'an di atas menggambarkan betapa beratnya amanat yang diberikan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya hanya manusia yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan amanah dalam kehidupan ini, dengan kata lain manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan amanat dalam kehidupan mereka, karena Allah SWT Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Allah SWT tidak mungkin memberikan beban kepada mereka yang tidak mampu melaksanakannya. Dalam Q.S.al-Baqarah ayat 286 Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau

kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Dari kedua ayat di atas kita dapat mempelajari beberapa hal tentang proses pendidikan anak yakni : orang tua harus memberikan bekal pemahaman serta teladan tentang tugas utama dalam kehidupan manusia yakni untuk beribadah dan melaksanakan amanat yang telah Allah SWT kepada manusia.

Selanjutnya islam mengajarkan tentang pendidikan yang tidak membebani anak pada aspek fisik maupun psikis. Seperti halnya Allah SWT tidak memberikan beban kepada manusia kecuali dalam batas kemampuan mereka. Artinya pendidikan harus dijalankan sesuai kemampuan yang ada dalam diri setiap anak serta dijauhkan dari pemaksaan.

Lalu untuk melaksanakan tugas dan amanah tersebut manusia dibekali dua macam potensi dalam diri mereka yakni potensi takwa dan potensi *fujur* seperti yang diterangkan dalam Q.S.as-Syam ayat : 8

قَالِيْمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Fujur dan takwa pada diri manusia tersebut membentuk dorongan-dorongan dalam diri mereka yang selanjutnya mewarnai setiap aktifitas sehari-hari.

Dorongan *fujur* yang ada sejak manusia dilahirkan mendorong mereka untuk berbuat buruk bahkan menjadikan manusia mengingkari kebenaran Allah SWT. Sedangkan dorongan takwa mendorong manusia untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Untuk memaksimalkan potensi takwa agar manusia menjadi *khalifah* yang mampu menjalankan tugas ibadahnya secara amanah sekaligus meminimalisir potensi *fujur* dalam diri mereka maka setiap manusia membutuhkan pengarahannya, pendampingan serta pendidikan sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,
Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Press, 2010)
Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Aura Pustaka .
Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2005)
Abdul Majid Khon, *Hadis tarbawi, hadis-hadis pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2015)
Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),
UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional